



# Mengampuni Kelaparan

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950

---

*Kami hidup seadanya hingga bulan  
Mei ...  
Waktu itu kami mulai menerima anak-  
anak miskin  
dengan maksud membangun dasar  
baik dalam batin mereka,  
serta memberikan dorongan ke arah  
semangat hidup yang suci..  
Anak-anak miskin datang  
berbondong-bondong.  
Semua orang yang berbudi merasa  
puas akan hal itu.*

(EG. 51 dan 52)

**P**ada awal berdirinya kongregasi (1837) situasi di Maastricht, Belanda serba memprihatinkan. Dalam keadaan serba terbatas, para suster CB tergerak hatinya untuk menolong anak-anak miskin. Jumlah anak miskin setiap hari bertambah, sehingga yang paling dirasakan saat itu adalah terbatasnya tenaga. Hal itu diungkapkan dalam kisah panggilan pribadi Elisabeth Gruyters-Pendiri kongregasi CB: "...pada permulaan karya semacam itu memang yang sangat dibutuhkan adalah bantuan dari surga... kami hanya kekurangan tenaga". (EG.53) Kemiskinan membawa kelaparan dan sakit, juga masa depan yang suram.

Para suster turut mengambil bagian dalam karya sosial, mengatasi masalah kemiskinan, termasuk di dalamnya lapar

dan sakit. Sekaligus, menghadapi efek paling puncak dari "penderitaan" manusia yaitu kematian. Dunia menjelmakan Yesus dalam rupa sesama, ia seperti menguji orang-orang memberikan diri kepada yang lain tanpa selalu terlembagakan. Bersama orang miskin dan menderita, berarti menjadi sama seperti mereka.

Sejak muncul masalah sosial pada abad XIX di Eropa dan dunia, gereja harus turut menyumbang ajaran sosial tata moral tentang keadilan di ranah hubungan kerja dan prinsip solidaritas masyarakat bermain peran dalam perburuhan. Kesejahteraan umum tentu menjadi istilah wajib dalam kehidupan bernegara. Apa yang dikerjakan, dan bukan hanya apa yang diajarkan lebih krusial dalam pembangunan masyarakat (B. Kiesser, SJ, dalam majalah *Rohani* edisi November 1986).

Pada abad XX, segala tindakan sosial semakin muncul dalam pengistilahannya masing-masing, entah *charity*, badan amal, aksi sosial, ataupun donasi. Iman dalam kesan transendental diteduhi, tapi juga tubuh diayomi. Di novel *The High Mountains of Portugal* (Yann Martel, 2017), kita menyimak mukjizat ketubuhan Yesus. Mukjizat hadir dalam rasa lapar-kenyang, sakit-sehat, takut-berani. Inilah sifat-sifat yang mesti diberesi sebelum berbicara tentang iman atau pencerahan. Namun, tubuh yang menyembuhkan dan mengenyangkan juga menyimpan alegori bermakna lebih besar: "Setiap mukjizat

---

penyembuhan yang ditunjukkan Yesus adalah cuplikan dari tempat terakhir kita, kalau kita beriman. Berimanlah, dan kau akan disembuhkan dari kefanaan, kau akan selamanya kenyang.” Mukjizat Yesus dimulai dari titik terlemah manusia berupa lapar dan sakit. Tubuh berdaging Yesus tidak hanya menghuni masa masa lalu. Tubuh masih ada sebagai gagasan memberi atau mengampuni kelaparan dan menyembuhkan kesakitan.

Para suster Carolus Borromeus (CB) pun sadar tubuh-tubuh yang harus diteduhi. Mereka menyusun tindakan sosial sebagai kelanjutan dari kerja kesehatan dan pendidikan. Pelbagai komunitas bernaung di CB melakukan misi memberikan diri pada sesama; pemenuhan gizi, pengentasan anak-anak putus sekolah, cukup pangan, dan pemberdayaan keluarga. Tidak hanya berada di wilayah Indonesia, pelebaran misi menjalar ke Filipina. Pada tahun 1976, Komunitas CB Kalilalang Bukidnon dibuka saat negara Eropa dan Amerika tidak lagi mampu mengirim misionaris ke Asia dan gereja perlu melakukan pertukaran antar misionaris.

Buku berjudul *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia* jilid II (Sekretariat CB Provinsi Indonesia, 1988) mengenang: “...para suster melibatkan diri dalam pembinaan para pembina agar mereka berdikari, swadaya, swasembada, swakarya dalam pengelolaan umat

basis dalam gereja lokal. Karena itu pembinaan utusan-utusan yang terdiri dari diakon awam, katekis, petugas-petugas paramedis, serta pastoral keluarga terus berlangsung. Para petugas tersebut diharapkan membantu saudara-saudara yang lain. Kami tidak menangani langsung tetapi sebagai pembina para pembina. Mereka adalah kader-kader umat basis dalam gereja lokal yang rela berkorban untuk ambil bagian dalam melanjutkan karya keselamatan Tuhan bagi umat-Nya.”

Dalam cerita *Sekarung Jagung dari Surga* (Hetty Sriwijayanti, CB, 2007), Tuhan seperti menjelmakan diri dalam karung jagung. Cerita ditulis oleh Antonia Dalinah atau Sr. Miryam yang terpanggil menjadi suster CB. Saat bermisi di RS Panti Rapih masa 1950-an, masalah pangan pun melanda. Usai perang, ladang Indonesia yang merdeka belum memiliki daya memberi makan. Diceritakan, “Waktu itu kami para suster sangat bingung: “Bagaimana ini tak ada beras untuk makan?” Walaupun demikian kami tidak boleh putus harapan. Sambil berpikir bagaimana mendapatkan beras, kami berdoa. Tiba-tiba seperti terjadi mukjizat. Karena belum selesai kami mohon pada Tuhan, tiba-tiba Mgr. Arns datang. Ia mengantarkan sekarung jagung. Wuah, ini jagung dari surga, pikir kami. Tak lama kemudian ada juga yang mengantar kentang begitu banyak. Jadi kami dan anak-anak tidak kelaparan...” Cukup doa menjadi proposal pengajuan kenyang

---

kepada Tuhan untuk mendatangkan utusan yang membawa pengampunan bagi rasa lapar.

Sindhunata dalam esai *Ngelmu Susu dan Ngelmu Kendi* (1999) menganalogikan amal sosial dari kendi berisi air. Ada sosok panutan bersahaja bernama Mbah Sumo yang meneguk air dari kendi dan memberikan kepada orang sekitar sampai kendi kosong. Kosong itulah dinamakan pasrah. Pasrah, *sumeleh, ora grusah-grusuh* tidak hadir hanya lewat penggalian batin, tapi juga dari tindak batin. Kita cerap, "...hanya dengan menjadi seperti kendi yang membiarkan dirinya diteguk ke sana kemari, maka kami akan bisa meraih rasa pasrah dan *sumeleh*. Kita harus memberikan air kepada siapa saja, sampai kendi kehidupan kami kosong, dan dalam kekosongan itulah kami memperoleh rasa pasrah." Air dan kendi sekaligus menjadi metafora segala yang memiliki untuk mengabarkan laku humanis yang universal.

Ilmu kendi itu bukan ilmu selalu mengisi atau mencari. *Ngelmu* kendi adalah ilmu kosong *blong*, "Keluarlah dari dirimu dan berikanlah dirimu, baru dengan demikian kamu akan memperoleh apa yang kamu cari: rasa pasrah." Yang terberikan tidak harus materi berharga

dalam standar tata ekonomi. Jika kita mengingat lahan-lahan resapan air mengering karena bertumbuh hotel serta perumahan atau perubahan drastis iklim, kita baru merasa betapa berharganya air untuk menganalogikan tindakan memberi.

Misi iman menerima sekaligus memberesi kodrat ketubuhan kita. Pola-pola keterlibatan diri ke masyarakatan tidak selalu harus mengarah para proyek bombatis. Rasa lapar mungkin terlihat sangat personal sebagai sebuah masalah. Namun, pelbagai peradaban telah menyaksikan betapa kelaparan adalah musibah dan biang dari kejatuhan. Pembersan lapar adalah salah satu misi yang terus digaungkan oleh dunia. Rendra di puisi "Doa Orang Lapar" (1995) menulis: *Kelaparan adalah burung gagak/ yang licik dan hitam./ Jutaan burung-burung gagak/ bagai awan yang hitam./ O Allah!/ Burung gagak menakutkan./ Dan kelaparan adalah burung gagak./ Selalu menakutkan./ Kelaparan adalah pemberontakan./ Adalah penggerak gaib/ dari pisau-pisau pembunuh/ yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin./ Kelaparan adalah batu-batu karang/ di bawah wajah laut yang tidur./ Adalah mata air penipuan./ Adalah pengkhianatan kehormatan...* ◆